

Apa yang Diketahui Anak-anak Sekolah Dasar tentang Keselamatan Dirinya: Studi Pendahuluan tentang Pemahaman akan Keselamatan Diri.

Agnes Maria Sumargi

Yohan Kurniawan

James Waskito Sasongko

Ermida Simanjuntak

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pemahaman anak-anak Sekolah Dasar (SD) akan keselamatan diri, yakni dalam menghadapi bahaya kebakaran, bahaya orang tak dikenal, bahaya kecelakaan di tempat bermain, bahaya premanisme di lingkungan sekolah, dan bahaya kecelakaan di jalan raya. Penelitian dilakukan pada 876 orang siswa-siswi SDK St. Theresia I Surabaya yang duduk di kelas 1 sampai dengan kelas 6. Hasil yang diperoleh dari angket menunjukkan mayoritas anak memiliki pemahaman yang baik ketika menghadapi bahaya orang tak dikenal, bahaya di tempat bermain, dan bahaya kecelakaan di jalan raya. Berdasarkan respon atas pertanyaan terbuka, diketahui bahwa anak-anak kurang memahami cara-cara yang aman untuk menghadapi bahaya kebakaran dan bahaya preman bersenjata. Mayoritas anak mengaku tidak mendapatkan informasi mengenai keselamatan diri dari pihak mana pun. Dengan demikian, peran orangtua dan guru dalam memberikan pengetahuan akan keselamatan diri relatif kurang disadari oleh anak. Disarankan agar orangtua dan guru lebih aktif memberikan pendidikan keselamatan diri kepada anak. Hal ini mensyaratkan tersedianya waktu khusus untuk berdiskusi dengan anak mengenai macam-macam potensi bahaya dan latihan (praktek) cara-cara yang aman dalam menghadapi potensi bahaya tersebut.

Keywords:

pemahaman anak, keselamatan diri, bahaya kebakaran, bahaya orang tak dikenal, bahaya premanisme, bahaya di tempat bermain, bahaya kecelakaan di jalan raya.

Masalah keselamatan diri pada anak merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian orangtua dan sekolah. Hal ini dapat kita lihat pada berita kecelakaan pada anak yang banyak diberitakan di berbagai surat kabar dan televisi (Lasedu,

2000, *Kecelakaan Lalu Lintas dan Kompensasi Korban Jepang di Hindia Belanda*; Kompas *Cyber Media*, 2001, *Kecelakaan pada Anak*). Dalam banyak kasus, kecelakaan yang terjadi pada anak-anak ini mengakibatkan cedera dan bahkan kematian. Tidak hanya itu, anak-anak juga beresiko tinggi mendapat perlakuan yang kurang baik dari orang dewasa, seperti pada kasus penculikan, perkosaan dan pelecehan seksual, perdagangan dan pelacuran anak (Sanggar Anak 'Akar', 2001, *Gerakan Rakyat Membangun Pendidikan Anak*; Ceria-Cerita Remaja Indonesia, 2001, *Berwisata di Bali Sambil "Memakan" Anak-anak*).

Menurut Vinje (1991), anak-anak tergolong rentan terhadap kecelakaan karena mereka memiliki keterbatasan kognitif. Anak-anak seringkali gagal mempersepsikan sesuatu dengan baik, bahkan banyak anak tidak memahami konsep tentang bahaya dan tidak bahaya (Eiser, Patterson, & Eiser, 1983). Pemahaman anak yang terbatas mengenai bahaya menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang muncul. Hal ini bisa berakibat fatal untuk keselamatan dirinya. Lebih-lebih lagi, orang dewasa tidak selalu berada di dekat anak-anak sehingga tidak bisa secara optimal menjaga dan mengawasi anak (Gillham & Thomson,1996). Satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri.

Di negara-negara Barat, seperti Inggris dan Swedia, anak-anak sejak dini sudah diperkenalkan dengan cara-cara menjaga

keselamatan dirinya, seperti cara menyeberang jalan yang benar dan menolak ajakan orang asing. Pendidikan keselamatan diri ini bahkan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah (Gillham & Thomson,1996). Sementara itu di Indonesia, peran keluarga dan sekolah masih terasa kurang dalam mengajarkan cara-cara menjaga keselamatan diri pada anak-anak. Sebagai contoh konkrit, kasus penculikan anak yang bernama Hegel di Jakarta di mana sang penculik berhasil membujuk Hegel untuk ikut dengannya hanya dengan cara mengatakan bahwa ibu Hegel ada di mobil untuk menjemput (Jawa Pos, 3 Agustus 2003). Kasus penculikan seperti ini tidak akan terjadi jika orangtua bersama-sama dengan pihak sekolah memberikan panduan pada anak-anak berbagai cara mengenali dan mengatasi situasi yang berbahaya bagi keselamatan dirinya.

Meskipun disadari bahwa masalah keselamatan diri merupakan suatu hal yang penting untuk diajarkan, data yang representatif mengenai keselamatan diri pada anak-anak di Indonesia belum ada. Kondisi di Indonesia ini sebenarnya serupa dengan yang terjadi di Malaysia. Hanya saja, Malaysia terlebih dahulu menyadari keterbatasan data ini dan mulai melakukan penelitian sehubungan dengan keselamatan diri pada anak-anak Sekolah Dasar (Maakip, dkk., 2000). Dengan demikian, penelitian tentang keselamatan diri perlu segera dilakukan di Indonesia sehingga dapat diperoleh data yang memadai dan objektif mengenai keselamatan diri pada anak-anak. Keberadaan data ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh orangtua maupun

sekolah untuk melakukan pendidikan keselamatan diri pada anak (Gillham & Thomson, 1996).

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang mencoba untuk mengungkap sejauhmana pemahaman anak-anak Sekolah Dasar (SD) mengenai keselamatan dirinya, khususnya keselamatan diri terhadap bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di tempat permainan, bahaya premanisme di lingkungan sekolah, dan bahaya kecelakaan di jalan raya. Selain mengungkap masalah pemahaman anak tentang keadaan bahaya, penelitian awal ini juga bermaksud untuk melihat siapa saja yang selama ini berperan dalam memberikan pendidikan keselamatan diri kepada anak, apakah orangtua, pihak sekolah, atau pihak-pihak lain seperti teman ataupun media cetak.

Masalah penelitian dibatasi pada pemahaman anak-anak Sekolah Dasar (SD) mengenai hal-hal yang perlu dilakukan jika menghadapi bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal (kemungkinan penculikan), bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya di tempat bermain (termasuk menggunakan alat-alat permainan yang tidak aman), serta bahaya premanisme yang dilakukan oleh teman maupun orang lain di lingkungan sekolah. Tindakan premanisme di sini memiliki dua arti, yaitu : serangan kekerasan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh sesama siswa terhadap anak untuk menunjukkan kekuasaannya (*bullying*) dan serangan atau ancaman untuk melakukan kekerasan dari pihak yang tak dikenal (orang di luar lingkungan sekolah) biasanya dengan tujuan memeras atau meminta uang.

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman anak-anak SD akan keselamatan diri, khususnya dalam menghadapi bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di tempat bermain, bahaya premanisme di lingkungan sekolah, dan bahaya kecelakaan di jalan raya?
2. Siapa yang lebih berperan dalam memberikan pengetahuan tentang keselamatan diri pada anak-anak SD: orangtua, sekolah, atau pihak lain (seperti teman dan media cetak)?.

Pemahaman akan keselamatan diri dan aspek-aspeknya

Pengertian dari pemahaman akan keselamatan diri adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentang bahaya dan cara-cara menghindarkan diri dari hal-hal yang membahayakan atau yang menimbulkan kecelakaan. Pemahaman akan keselamatan diri yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pemahaman akan keselamatan diri pada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD).

Aspek-aspek pemahaman akan keselamatan diri diturunkan dari berbagai kondisi bahaya yang mungkin dijumpai oleh anak di lingkungan sekolah. Kondisi bahaya tersebut antara lain adalah: bahaya kebakaran, bahaya orang yang tak dikenal, bahaya kecelakaan di jalan raya, bahaya kecelakaan karena tempat bermain dan alat-alat permainan yang tidak aman, serta bahaya premanisme (*bullying*) yang dilakukan oleh teman maupun orang lain di lingkungan

sekolah.

Pemahaman anak akan bahaya kebakaran penting artinya agar anak tahu cara-cara yang tepat untuk menyelamatkan diri. Anak membutuhkan pengetahuan mengenai hal-hal yang harus dilakukan ketika mengalami kebakaran, seperti berjalan keluar secepatnya tanpa membawa barang-barang, menjauhi area kebakaran dan mencari tempat yang aman, serta memberi tanda bahaya bagi orang lain dengan membunyikan bel atau alarm kebakaran. Tidak hanya itu, anak-anak perlu pula diajar untuk menerapkan apa yang mereka ketahui dalam bentuk latihan kebakaran atau yang kerap disebut sebagai *fire drill* (Lambert, *n.d. Kids Fire Safety Tips-Fire Safety Tips For Children*).

Bahaya lain yang perlu diwaspadai adalah masalah kejahatan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal pada anak-anak. Dengan semakin meningkatnya usia anak, maka perjumpaan anak dengan orang-orang di luar keluarga menjadi semakin sering. Terdapat berbagai kasus penculikan, perkosaan dan pelecehan seksual, perdagangan dan pelacuran anak (Sanggar Anak 'Akar', 2001, *Gerakan Rakyat Membangun Pendidikan Anak*; Ceria-Cerita Remaja Indonesia, 2001, *Berwisata di Bali Sambil "Memakan" Anak-anak*) menunjukkan rawannya bahaya di luar rumah, ketika anak harus berhadapan dengan orang-orang yang kurang mereka kenal. Anak-anak perlu memahami potensi bahaya tindak kejahatan seperti penculikan yang dilakukan oleh orang tak dikenal. Sikap waspada terhadap orang yang tak dikenal yang tampak ramah kepada anak dan seolah-olah mengenal

keluarga anak perlu diajarkan oleh para orangtua (Hechinger, 1984).

Di samping dua bahaya yang telah disebutkan di atas, anak-anak sering mengalami bahaya premanisme di lingkungan sekolah. Arti premanisme di sini adalah serangan kekerasan, baik yang bersifat fisik (misal: pemukulan perampokan) maupun yang bersifat verbal (misal: ancaman, olok-olok, dan hinaan), yang dilakukan oleh anak-anak yang lebih besar untuk menunjukkan kekuasaannya (*bullying*) dan juga oleh orang lain di lingkungan sekolah dengan tujuan memeras atau meminta uang.

Sehubungan dengan tempat bermain, maka anak-anak juga perlu mendapat pemahaman tentang kondisi di tempat bermain dimana permainan yang dipilih anak-anak bisa saja tidak aman sehingga anak rentan mengalami kecelakaan ketika sedang bermain. Contoh alat permainan yang dianggap berbahaya antara lain adalah trampolin. Pada tahun 1996 di Amerika diperkirakan terjadi 83.400 kecelakaan akibat permainan trampolin. Dua pertiga korban akibat jatuh dari trampolin ini adalah anak-anak berusia 5-14 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2001). Beberapa alat permainan yang dipandang berbahaya tetapi sering dimainkan oleh anak-anak di Indonesia adalah: tangga, pohon atau pagar yang tinggi, peralatan listrik, benda-benda tajam seperti pisau, gunting, dan peniti.

Di samping itu kondisi di jalan raya juga cukup rentan bagi anak-anak. Thomson (1996a) memaparkan bahwa anak-anak usia 5-9 tahun di berbagai negara empat kali lebih rentan mengalami kecelakaan di jalan raya

dibandingkan dengan orang dewasa. Banyak di antara anak-anak ini mengalami kecelakaan justru ketika menyeberang di tempat yang relatif sepi. Hal ini menandakan bahwa anak-anak usia 5-9 tahun ini kurang memiliki pemahaman dan ketrampilan menyeberang secara aman. Beberapa strategi yang perlu dipahami oleh anak-anak untuk menghindari dari bahaya di jalan raya antara lain adalah: penggunaan fasilitas penyeberangan seperti jembatan penyeberangan, penggunaan helm atau sabuk pengaman ketika berkendara, pemahaman cara-cara menyeberang dan berkendara yang aman (Maakip dkk., 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman anak tentang keselamatan diri

Pemahaman anak akan keselamatan dirinya tidak terlepas dari keterbatasan kognitif yang dimilikinya. Anak usia 5 tahun sebenarnya sudah mampu membedakan arti dari konsep selamat dan tidak selamat, namun karena perkembangan kognitif mereka masih berada pada tahap pra-operasional yang salah satunya bercirikan ketidakmampuan menggunakan sudut pandang orang lain dan kecenderungan mempertimbangkan sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri (egosentrisme), maka dalam situasi praktis, anak-anak lebih mengandalkan interpretasi mereka sendiri tentang apa yang dianggap selamat dan tidak selamat (Maakip, dkk., 2000). Sebagai contoh, anak-anak pada usia ini mengira jika mereka bisa melihat pengendara kendaraan bermotor mendekati mereka yang sedang

menyeberang jalan, maka pengendara tersebut juga bisa melihat mereka dengan jelas. Anak-anak ini tidak mempertimbangkan adanya kemungkinan pandangan pengendara kendaraan bermotor bisa terhalang oleh banyak hal, seperti tikungan tajam. Sebagai akibat dari ketidakakuratan penilaian ini, anak-anak yang usianya muda rentan mengalami kecelakaan di jalan raya, bahkan di jalan yang sepi sekalipun (Thomson, 1996a). Papalia, Olds, dan Feldman (2001) menegaskan bahwa anak-anak sampai dengan usia 6 tahun cenderung memiliki estimasi berlebihan terhadap kemampuan fisiknya sehingga mereka rentan mengalami kecelakaan.

Sementara itu, anak-anak usia 7-12 tahun yang taraf berpikirnya berada pada tahap operasional konkrit sudah mampu melakukan analisis secara logis terhadap suatu kondisi bahaya. Hanya saja, mereka memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan praktis tentang keselamatan diri (Maakip dkk., 2000). Sebagai contoh, anak-anak yang usianya 9 tahun ke bawah belum memiliki ketrampilan yang dibutuhkan untuk berjalan kaki secara aman di tengah keramaian lalu lintas. Mereka masih mengalami kesulitan memperkirakan kecepatan kendaraan yang mendekati mereka. Mereka tidak bisa membuat penilaian yang tepat apakah kendaraan yang akan lewat itu melaju dengan kecepatan rendah, sedang, atau tinggi. Beberapa anak bahkan mengambil keputusan berbahaya, yakni: terburu-buru menyeberang jalan justru ketika kendaraan sedang melaju kencang ke arah mereka (Miller, Austin, &

Rohn, 2004).

Secara umum, keterbatasan kognitif yang dimiliki oleh anak membuat mereka rentan terhadap bahaya. Beberapa tindakan yang anak-anak anggap aman untuk dilakukan namun sebenarnya tidak aman dari sudut pandang orang dewasa (Eiser, Patterson, dan Eiser, 1983). Ketiadaan atau kurangnya pihak-pihak yang dapat memberikan informasi yang benar mengenai bahaya yang dihadapi oleh anak-anak menyebabkan anak-anak ini semakin mengandalkan interpretasinya sendiri tentang arti berbahaya dan tidak berbahaya.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi pemahaman anak akan keselamatan diri adalah situasi keluarga dan karakteristik kepribadian anak (Roberts, 1996a). Semakin besar ukuran keluarga, semakin kurang perhatian orangtua terhadap anak. Perhatian kepada anak yang kurang juga terjadi pada keluarga yang kurang harmonis. Dengan demikian, anak-anak yang tinggal dalam keluarga besar maupun keluarga yang kurang harmonis, kurang mendapat pengawasan dari orangtuanya. Dalam situasi seperti ini, anak-anak dapat mengalami kecelakaan atau menghadapi bahaya tanpa sepengetahuan orangtuanya. Orangtua cenderung sibuk dengan berbagai hal sehingga kurang memiliki kesempatan untuk mengajarkan pendidikan keselamatan diri pada anak. Sementara itu, anak dengan karakteristik kepribadian tertentu relatif rentan terhadap bahaya atau kecelakaan. Misalnya, anak yang mudah cemas, hiperaktif, canggung, agresif, serta anak yang berada dalam kondisi marah, lelah, stres, impulsif atau sembrono dan suka pamer

(unjuk kebolehan dengan melakukan hal-hal yang berbahaya) rentan menghadapi bahaya atau mengalami kecelakaan (Roberts, 1996a). Mereka kurang bisa membuat penilaian yang akurat terhadap situasi berbahaya dan cara-cara mengatasinya secara efektif.

Metode penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian survai (sensus) yang bersifat deskriptif. Pemahaman anak akan keselamatan diri yang menjadi variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh anak tentang bahaya dan cara-cara mencegah atau mengatasi bahaya tersebut yang akan diungkap dengan menggunakan angket. Bahaya yang diungkap dalam penelitian ini adalah bahaya kebakaran, bahaya orang tak dikenal, bahaya premanisme, bahaya di tempat bermain dan bahaya kecelakaan di jalan raya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 1 sampai dengan kelas 6 SDK St. Theresia I Surabaya (*total population study*). Pemilihan sekolah sebagai populasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa SDK St. Theresia I berada dalam lokasi yang cukup padat. Kendaraan cukup ramai lalu lalang di depan sekolah. Selain itu, banyak pula orang berlalu lalang di sekitar sekolah sehingga masalah keselamatan diri merupakan masalah yang relevan bagi para siswanya. Secara keseluruhan, jumlah siswa-siswi SDK Theresia I adalah 1103 orang, namun yang lengkap mengisi angket berjumlah 876 orang (416 orang laki-laki dan 460 orang perempuan).

Penelitian ini menggunakan angket sebagai alat ukur yang terdiri dari 5 bagian, yakni keterangan diri, pertanyaan untuk bagian Bahaya Kebakaran (4 aitem), skala pemahaman akan keselamatan diri (terdiri dari 5 bagian), pertanyaan terbuka tentang strategi yang digunakan anak untuk menghadapi bahaya (1 aitem) dan pertanyaan terbuka untuk menggali peran serta orangtua, guru, serta pihak-pihak lain dalam melakukan pendidikan keselamatan diri (1 aitem). Skala pemahaman akan keselamatan diri yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari angket dipakai oleh Maakip dan kawan-kawan (2000). Modifikasi dilakukan agar sesuai dengan konteks budaya Indonesia sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis dan seleksi aitem untuk skala pemahaman akan keselamatan diri

Analisis aitem dilakukan terhadap masing-masing aspek pada skala pemahaman akan keselamatan diri.

Berdasarkan hasil analisis aitem dengan bantuan program *SPSS 11.0 for Windows*, aitem-aitem pada aspek pemahaman akan bahaya kebakaran dan aspek pemahaman akan bahaya premanisme kurang memenuhi syarat sebagai aitem-aitem yang baik. Dari 6 aitem pada aspek pemahaman akan bahaya kebakaran, hanya 3 aitem yang sah dengan

koefisien reliabilitas sebesar 0,20. Dari 2 aitem pada aspek pemahaman akan bahaya premanisme, hanya 2 aitem yang sah dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,14. Dengan demikian, kualitas aitem untuk aspek pemahaman akan bahaya kebakaran dan bahaya premanisme kurang begitu baik, sehingga peneliti tidak melakukan analisis lebih lanjut pada kedua aspek ini. Meskipun demikian, analisis respon subjek terhadap pertanyaan terbuka untuk aspek pemahaman akan bahaya kebakaran dan bahaya premanisme tetap dilakukan.

Sementara itu, hasil analisis dan seleksi aitem untuk aspek pemahaman akan bahaya orang tak dikenal, pemahaman akan bahaya di tempat bermain, serta pemahaman akan bahaya kecelakaan di jalan raya menunjukkan bahwa seluruh aitem pada aspek-aspek ini tergolong sah dan cukup reliabel. Koefisien reliabilitas untuk aspek pemahaman akan bahaya orang tak dikenal, bahaya di tempat bermain, bahaya kecelakaan di jalan raya berturut-turut sebesar 0,62; 0,60; dan 0,61.

Hasil penelitian

Data dianalisis menggunakan program *SPSS 11.0 for Windows*. Berikut ini akan dipaparkan beberapa tabel penting tentang jawaban subjek atas pertanyaan-pertanyaan pada angket.

Tabel 1. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Bahaya Kebakaran

(*'Apa yang akan kamu lakukan kalau sekolahmu mengalami kebakaran?'*)

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Menyemprot air (25,19%) 2. Lari (16,79%) 3. Memanggil polisi atau pemadam kebakaran (9,92%)
2.	Kelas 2	1. Lari (29,41%) 2. Menyemprot air (11,76%) 3. Tidak jelas / tidak dijawab (11,03%)
3.	Kelas 3	1. Lari (19,42%) 2. Memanggil polisi atau pemadam kebakaran (18,71%) 3. Lari dan membawa barang-barang (7,91%)
4.	Kelas 4	1. Lari (14,29%) 2. Memanggil polisi atau pemadam kebakaran (10,88%) 3. Lari dan membawa barang-barang (9,52%)
5.	Kelas 5	1. Lari (15,71%) 2. Memanggil polisi atau pemadam kebakaran (15,00%) 3. Membawa barang-barang (10,00%)
6.	Kelas 6	1. Lari (15,30%) 2. Lari dan membawa barang-barang (14,21%) 3. Memanggil polisi atau pemadam kebakaran (5,46%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada masing-masing kelas.

Tabel 3. Deskripsi Tingkat Pemahaman Subjek Penelitian akan Bahaya Orang Tak Dikenal Berdasarkan Jenjang Kelas*

No.	Kategori	Batas Nilai	Kelas						Total Subjek
			1	2	3	4	5	6	
1.	Sangat Tinggi	$X > 15,6$	36 (4,11%)	771 (8,11%)	93 (10,62%)	101 (11,53%)	93 (10,62%)	120 (13,70%)	514 (58,68%)
2.	Tinggi	$13,2 < X \leq 15,6$	28 (3,20%)	30 (3,42%)	24 (2,74%)	14 (1,60%)	28 (3,20%)	35 (4,00%)	159 (18,15%)
3.	Sedang	$10,8 < X \leq 13,2$	40 (4,57%)	31 (3,54%)	18 (2,05%)	29 (3,31%)	17 (1,94%)	26 (2,97%)	161 (18,38%)
4.	Rendah	$8,4 < X \leq 10,8$	19 (2,17%)	2 (0,23%)	4 (0,46%)	2 (0,23%)	1 (0,11%)	2 (0,23%)	30 (3,42%)
5.	Sangat Rendah	$X \leq 8,4$	8 (0,91%)	2 (0,23%)	0 (0,00%)	1 (0,11%)	1 (0,11%)	0 (0,00%)	12 (1,37%)
	TOTAL		131 (14,95%)	136 (15,53%)	139 (15,87%)	147 (16,78%)	140 (15,98%)	183 (20,89%)	876 (100,00%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi subjek penelitian pada kategori tingkat pemahaman tertentu dibagi dengan jumlah seluruh subjek (876 orang).

Tabel 4. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Bahaya Orang Tak Dikenal

(*'Apa yang kamu lakukan kalau ada orang yang tidak dikenal mengajak kamu?'*)

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Tidak mau ikut (7,34%) 2. Tidak jelas/tidak tahu (9,16%) 3. Mau ikut (4,58%)
2.	Kelas 2	1. Tidak mau ikut (69,85%) 2. Tidak jelas/tidak tahu (13,97%) 3. Lari/kabur (6,62%)
3.	Kelas 3	1. Tidak mau ikut (87,77%) 2. Tidak jelas/tidak tahu (2,16%) 3. Lari/kabur (1,44%)
4.	Kelas 4	1. Tidak mau ikut (70,75%) 2. Tidak mau ikut dan lari/kabur (9,52%) 3. Tidak mau ikut dan memberitahu orang tua/guru (4,76%)
5.	Kelas 5	1. Tidak mau ikut (75,00%) 2. Memberitahu orangtua/guru (6,43%) 3. Tidak mau ikut dan memberitahu orangtua/guru (5,71%)
6.	Kelas 6	1. Tidak mau ikut (64,48%) 2. Tidak mau ikut dan lari/kabur (6,56%) 3. Tidak mau ikut dan memberitahu orangtua/guru (5,46%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada *masing-masing kelas*.

Tabel 5. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Bahaya Premanisme

(*'Apa yang akan kamu lakukan kalau dipukul atau dimintai uang oleh orang lain?'*)

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Tidak memberi (3,35%) 2. Reaksi fisik (misal: memukul) (18,32%) 3. Tidak jelas (11,45%)
2.	Kelas 2	1. Tidak memberi (19,85%) 2. Reaksi fisik (misal: memukul) (19,12%) 3. Laporkan ke guru/orangtua/masyarakat (13,24%)
3.	Kelas 3	1. Tidak memberi (21,58%) 2. Laporkan ke guru/ orangtua /masyarakat (18,71%) 3. Reaksi fisik (misal: memukul) (10,07%)
4.	Kelas 4	1. Tidak memberi (16,33%) 2. Laporkan ke guru/ orangtua /masyarakat (14,29%) 3. Reaksi fisik (misal: memukul) (8,84%)
5.	Kelas 5	1. Laporkan ke guru/ orangtua /masyarakat (15,71%) 2. Tidak memberi (15,00%) 3. Reaksi fisik (misal: memukul) (10,71%)

6.	Kelas 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memberi (10,38%) 2. Reaksi fisik (misal: memukul) (10,38%) 3. Laporkan ke guru/ orangtua /masyarakat (8,74%)
----	---------	---

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada masing-masing kelas.

Tabel 6. Deskripsi Tingkat Pemahaman Subjek Penelitian akan Bahaya di Tempat Bermain Berdasarkan Jenjang Kelas*

No.	Kategori	Batas Nilai	Kelas						Total Subjek
			1	2	3	4	5	6	
1.	Sangat Tinggi	$X > 15,6$	63 (7,19%)	84 (9,59%)	120 (13,70%)	115 (13,13%)	115 (13,13%)	149 (17,01%)	646 (73,74%)
2.	Tinggi	$13,2 < X \leq 15,6$	30 (3,42%)	30 (3,42%)	14 (1,60%)	16 (1,83%)	19 (2,17%)	19 (2,17%)	128 (14,61%)
3.	Sedang	$10,8 < X \leq 13,2$	32 (3,65%)	19 (2,17%)	4 (0,46%)	12 (1,37%)	5 (0,57%)	8 (0,91%)	80 (9,13%)
4.	Rendah	$8,4 < X \leq 10,8$	2 (0,23%)	2 (0,23%)	0 (0,00%)	3 (0,34%)	1 (0,11%)	4 (0,46%)	12 (1,37%)
5.	Sangat Rendah	$X \leq 8,4$	4 (0,46%)	1 (0,11%)	1 (0,11%)	1 (0,11%)	0 (0,00%)	3 (0,34%)	10 (1,14%)
	TOTAL		131 (14,95%)	136 (15,53%)	139 (15,87%)	147 (16,78%)	140 (15,98%)	183 (20,89%)	876 (100,00%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi subjek penelitian pada kategori tingkat pemahaman tertentu dibagi dengan jumlah seluruh subjek (876 orang).

Tabel 7. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Bahaya di Tempat Bermain
(*'Apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sedang bermain*)

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*	
		Yang Boleh Dilakukan	Yang Tidak Boleh Dilakukan
1.	Kelas 1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak jelas (36,64%) 2. Permainan dengan alat yang tidak berbahaya (25,19%) 3. Tidak dijawab (20,61%) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan sosialisasi yang berbahaya (misal: dorong-dorongan) (24,43%) 2. Tidak jelas (24,43%) 3. Permainan dengan alat yang berbahaya (22,90%)
2.	Kelas 2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dijawab (42,56%) 2. Tidak jelas (27,21%) 3. Permainan dengan alat yang tidak berbahaya (15,44%) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan sosialisasi yang berbahaya (misal: dorong-dorongan) (29,41%) 2. Tidak dijawab (27,21%) 3. Permainan dengan alat yang berbahaya (16,91%)

Apa yang diketahui anak-anak Sekolah Dasar tentang keselamatan dirinya

3.	Kelas 3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan sosialisasi yang tidak berbahaya (51,80%) 2. Permainan dengan alat yang tidak berbahaya (18,71%) 3. Tidak dijawab (12,95%) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan sosialisasi yang berbahaya (misal: dorong-dorongan) (56,12%) 2. Permainan dengan alat yang berbahaya (30,94%) 3. Tidak jelas (4,32%)
4.	Kelas 4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan/sikap tidak berbahaya (misal: lari, ambil mainan teman) (26,53%) 2. Tidak dijawab (23,81%) 3. Tidak jelas (23,13%) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tindakan/sikap berbahaya (misal: main jelangkung, lari di jalan) (31,97%) 2. Permainan dengan alat yang berbahaya (23,13%) 3. Permainan sosialisasi yang berbahaya (misal: dorong-dorongan) (14,29%)
5.	Kelas 5	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan sosialisasi yang tidak berbahaya (45,00%) 2. Permainan dengan alat yang tidak berbahaya (16,43%) 3. Tidak jelas (15,00%) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan sosialisasi yang berbahaya (misal: dorong-dorongan) (40,71%) 2. Permainan dengan alat yang berbahaya (27,86%) 3. Tidak jelas (8,57%)
6.	Kelas 6	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak jelas (39,89%) 2. Tidak dijawab (21,86%) 3. Permainan sosialisasi yang tidak berbahaya (14,75%) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Permainan dengan alat yang berbahaya (25,14%) 2. Permainan sosialisasi yang berbahaya (misal: dorong-dorongan) (20,22%) 3. Tindakan atau sikap berbahaya (misal: main jelangkung, lari di jalan) (20,22%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada masing-masing kelas.

Tabel 8. Deskripsi Tingkat Pemahaman Subjek Penelitian akan Bahaya Kecelakaan di Jalan Raya Berdasarkan Jenjang Kelas*

No.	Kategori	Batas Nilai	Kelas						Total Subjek
			1	2	3	4	5	6	
1.	Sangat Tinggi	$X > 23,4$	63 (7,19%)	89 (10,16%)	101 (11,53%)	112 (12,79%)	119 (13,58%)	130 (14,84%)	614 (70,09%)
2.	Tinggi	$19,8 < X \leq 23,4$	51 (5,82%)	40 (4,57%)	34 (3,88%)	27 (3,08%)	20 (2,28%)	36 (4,11%)	208 (23,74%)
3.	Sedang	$16,2 < X \leq 19,8$	13 (1,48%)	5 (0,57%)	4 (0,46%)	5 (0,57%)	0 (0,00%)	10 (1,14%)	37 (4,22%)
4.	Rendah	$12,6 < X \leq 16,2$	2 (0,23%)	2 (0,23%)	0 (0,00%)	3 (0,34%)	1 (0,11%)	5 (0,57%)	13 (1,48%)
5.	Sangat Rendah	$X \leq 12,6$	2 (0,23%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	2 (0,23%)	4 (0,46%)
	TOTAL		131 (14,95%)	136 (15,53%)	139 (15,87%)	147 (16,78%)	140 (15,98%)	183 (20,89%)	876 (100,00%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi subjek penelitian pada kategori tingkat pemahaman tertentu dibagi dengan jumlah seluruh subjek (876 orang).

Tabel 9. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Bahaya Kecelakaan di Jalan Raya

('Apa yang kamu lakukan kalau menyeberang di jalan raya yang ramai?')

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. <i>Melihat ke kanan dan ke kiri (41,98%)</i> 2. Tidak jelas (11,45%) 3. Menyeberang di <i>zebra cross</i> /jembatan penyeberangan (10,69%)
2.	Kelas 2	1. <i>Melihat ke kanan dan ke kiri (34,56%)</i> 2. Menyeberang dengan hati-hati (12,50%) 3. Tidak jelas (12,50%)
3.	Kelas 3	1. <i>Melihat ke kanan dan ke kiri (41,01%)</i> 2. Melihat ke kanan dan ke kiri, serta menunggu sampai sepi (11,51%) 3. Menyeberang di <i>zebra cross</i> /jembatan penyeberangan (6,47%)
4.	Kelas 4	1. <i>Melihat ke kanan dan ke kiri (33,33%)</i> 2. Melihat ke kanan dan ke kiri, serta menunggu sampai sepi (16,33%) 3. Menyeberang di <i>zebra cross</i> /jembatan penyeberangan (9,52%)
5.	Kelas 5	1. <i>Melihat ke kanan dan ke kiri (20,71%)</i> 2. Melihat ke kanan dan ke kiri, serta menunggu sampai sepi (15,71%) 3. Menunggu kendaraan sampai sepi (10,71%)
6.	Kelas 6	1. <i>Melihat ke kanan dan ke kiri, serta menunggu sampai sepi (22,95%)</i> 2. Melihat ke kanan dan ke kiri (16,94%) 3. Menyeberang di <i>zebra cross</i> /jembatan penyeberangan (12,02%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada *masing-masing kelas*.

Tabel 10. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Pihak-Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pengetahuan tentang Bahaya Kebakaran

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. <i>Tidak ada yang memberitahu (47,33%)</i> 2. Majalah atau buku (12,21%) 3. Orangtua (11,45%)
2.	Kelas 2	1. <i>Tidak ada yang memberitahu (69,12%)</i> 2. Orangtua (8,82%) 3. Tidak dijawab (7,35%)
3.	Kelas 3	1. <i>Tidak ada yang memberitahu (74,82%)</i> 2. Guru (7,92%) 3. Orangtua (4,32%)
4.	Kelas 4	1. <i>Tidak ada yang memberitahu (66,67%)</i> 2. Orangtua (14,29%) 3. Guru (6,12%)

Apa yang diketahui anak-anak Sekolah Dasar tentang keselamatan dirinya

5.	Kelas 5	1. Tidak ada yang memberitahu (60,71%) 2. Orangtua (13,57%) 3. Guru (8,57%)
6.	Kelas 6	1. Tidak ada yang memberitahu (67,21%) 2. Orangtua (9,82%) 3. Guru (5,94%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada *masing-masing kelas*.

Tabel 11. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Pihak-Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pengetahuan tentang Bahaya Orang Tak Dikenal

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Tidak ada yang memberitahu (41,22%) 2. Orangtua (24,43%) 3. Orang lain (6,87%)
2.	Kelas 2	1. Tidak ada yang memberitahu (48,53%) 2. Orangtua (24,46%) 3. Tidak dijawab (11,03%)
3.	Kelas 3	1. Tidak ada yang memberitahu (48,92%) 2. Orangtua (35,25%) 3. Guru dan orangtua (5,04%)
4.	Kelas 4	1. Orangtua (43,54%) 2. Tidak ada yang memberitahu (38,10%) 3. Guru dan orangtua (6,80%)
5.	Kelas 5	1. Orangtua (46,43%) 2. Tidak ada yang memberitahu (35,00%) 3. Guru dan orangtua (7,14%)
6.	Kelas 6	1. Orangtua (40,98%) 2. Tidak ada yang memberitahu (38,25%) 3. Guru dan orangtua (4,92%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada *masing-masing kelas*.

Tabel 12. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Pihak-Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pengetahuan tentang Bahaya Premanisme

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Tidak ada yang memberitahu (45,04%) 2. Orangtua (19,85%) 3. Majalah atau buku (1,14%)

2.	Kelas 2	1. Tidak ada yang memberitahu (63,97%) 2. Tidak dijawab (14,71%) 3. Orangtua (12,50%)
3.	Kelas 3	1. Tidak ada yang memberitahu (67,63%) 2. Orangtua (16,55%) 3. Majalah atau buku (4,32%)
4.	Kelas 4	1. Tidak ada yang memberitahu (59,18%) 2. Orangtua (19,73%) 3. Tidak dijawab (4,76%)
5.	Kelas 5	1. Tidak ada yang memberitahu (70,00%) 2. Orangtua (14,29%) 3. Guru dan orangtua (4,29%)
6.	Kelas 6	1. Tidak ada yang memberitahu (67,76%) 2. Orangtua (17,49%) 3. Guru dan orangtua (3,83%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada *masing-masing kelas*.

Tabel 13. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Pihak-Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pengetahuan tentang Bahaya di Tempat Bermain

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Tidak ada yang memberitahu (44,27%) 2. Orangtua (19,08%) 3. Majalah atau buku (12,21%)
2.	Kelas 2	1. Tidak ada yang memberitahu (55,88%) 2. Tidak dijawab (16,18%) 3. Orangtua (13,24%)
3.	Kelas 3	1. Tidak ada yang memberitahu (55,40%) 2. Orangtua (20,14%) 3. Guru (4,32%), Orang lain (4,32%), Guru dan orangtua (4,32%)
4.	Kelas 4	1. Tidak ada yang memberitahu (46,94%) 2. Orangtua (27,89%) 3. Guru dan orangtua (6,80%)
5.	Kelas 5	1. Tidak ada yang memberitahu (38,57%) 2. Orangtua (35,00%) 3. Guru dan orangtua (10,00%)
6.	Kelas 6	1. Tidak ada yang memberitahu (53,55%) 2. Orangtua (23,50%) 3. Guru dan orangtua (5,46%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada *masing-masing kelas*.

Tabel 14. Deskripsi Jawaban Para Subjek Penelitian pada Setiap Jenjang Kelas terhadap Pertanyaan tentang Pihak-Pihak yang Berperan dalam Memberikan Pengetahuan tentang Bahaya Kecelakaan di Jalan Raya

No.	Kelas	3 Variasi Jawaban Terbanyak dan Persentasenya*
1.	Kelas 1	1. Tidak ada yang memberitahu (41,98%) 2. Orangtua (22,90%) 3. Guru (8,40%)
2.	Kelas 2	1. Tidak ada yang memberitahu (52,94%) 2. Orangtua (17,65%) 3. Tidak dijawab (15,44%)
3.	Kelas 3	1. Tidak ada yang memberitahu (43,88%) 2. Orangtua (31,65%) 3. Guru dan orangtua (5,76%)
4.	Kelas 4	1. Orangtua (37,41%) 2. Tidak ada yang memberitahu (35,37%) 3. Guru dan orangtua (8,84%)
5.	Kelas 5	1. Orangtua (42,86%) 2. Tidak ada yang memberitahu (25,71%) 3. Guru dan orangtua (10,71%)
6.	Kelas 6	1. Tidak ada yang memberitahu (43,72%) 2. Orangtua (31,69%) 3. Guru dan orangtua (7,10%)

Keterangan: * Persentase yang tercantum pada tabel dihitung berdasarkan frekuensi variasi jawaban yang paling banyak diungkapkan oleh subjek penelitian dibagi dengan jumlah subjek pada masing-masing kelas.

Bahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak SD terhadap sebagian besar aspek keselamatan diri relatif baik. Bahasan secara mendetail untuk setiap aspek keselamatan diri akan dipaparkan berikut ini.

a. Bahaya Kebakaran

Dalam penelitian ini, pemahaman anak akan bahaya kebakaran tidak bisa disimpulkan dari skala pemahaman akan keselamatan diri (aspek bahaya kebakaran) mengingat hasil uji validitas butir dan reliabilitas yang kurang menunjang. Hal ini diduga akibat ketidakmengertian anak-anak yang menjadi subjek penelitian mengenai

fasilitas dan prosedur keamanan yang seharusnya dijalankan dalam menghadapi bahaya kebakaran.

Selain itu, subjek penelitian terlihat kurang memahami langkah-langkah atau prosedur khusus yang seharusnya dilakukan pada saat terjadi kebakaran. Hal ini terlihat dari jawaban subjek atas pernyataan: *'apabila terlihat asap tebal dan hitam di bangunan sekolahku, aku akan pergi ke bangunan sekolah itu untuk melihat apa yang terjadi'*. Mayoritas subjek menjawab akan melihat (46,58%) asap tersebut dan tidak pergi meninggalkan lokasi. Demikian pula jawaban subjek atas pernyataan: *'apabila ada tanda bahaya kebakaran (bunyi bel/ lonceng atau pemberitahuan guru), aku*

akan keluar dari kelas tanpa membawa barang-barang sekolahku, sebagian besar subjek menjawab 'tidak' (56,74%), sisanya menjawab 'ya' (28,42%) dan 'ragu-ragu' (14,84%). Padahal, prosedur khusus seperti: menjauhi tempat kebakaran dan bergegas keluar tanpa membawa barang, merupakan hal penting yang perlu diketahui oleh para siswa sebagai bagian dari pendidikan keselamatan diri. Di negara-negara barat, sosialisasi mengenai prosedur khusus dalam menghadapi kebakaran ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah dan diskusi, tetapi juga dalam bentuk praktek berupa latihan kebakaran atau *fire drill* (Lambert, *n.d. Kids Fire Safety Tips-Fire Safety Tips For Children*).

Dalam penelitian ini, terungkap bahwa pendidikan keselamatan diri dalam bentuk informasi lisan dan praktek mengenai cara-cara menghadapi bahaya kebakaran tidak diperoleh subjek dari sekolah. Mayoritas subjek menyatakan tidak pernah mendapat latihan kebakaran (91,44%) dan guru tidak pernah mengajarkan cara-cara menyelamatkan diri dari kebakaran (76,60%). Lebih jauh lagi, seperti yang telah disinggung di atas, ada dugaan bahwa para subjek penelitian ini tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan tabung pemadam kebakaran, di mana letak tabung tersebut dan bagaimana cara menggunakannya. Padahal pengenalan akan alat pemadam kebakaran walaupun tidak secara mendalam merupakan bagian dari pendidikan keselamatan diri yang perlu diketahui oleh anak.

Sekalipun anak kurang mengenal fasilitas dan prosedur khusus dalam

menghadapi bahaya kebakaran, berdasarkan hasil analisis terhadap pertanyaan terbuka tentang bahaya kebakaran diketahui bahwa subjek sebenarnya memahami prinsip-prinsip umum yang harus dilakukan ketika menghadapi bahaya kebakaran, di antaranya adalah: lari dan menghubungi pihak yang berwenang untuk memadamkan api. Pengetahuan mengenai fasilitas dan prosedur khusus untuk menghadapi bahaya kebakaran tidak didapatkan oleh anak dari pihak mana pun. Pendidikan keselamatan diri berupa pengenalan dan sosialisasi mengenai fasilitas dan prosedur khusus ini tampaknya memang belum lazim dilakukan di Indonesia. Hal ini menandakan bahaya kebakaran kurang dipandang serius oleh banyak pihak. Segenap lapisan masyarakat mulai dari keluarga, sekolah, hingga pemerintah belum merasakan perlunya untuk menetapkan dan mensosialisasikan prosedur khusus dalam menghadapi bahaya kebakaran, terutama kepada anak-anak.

b. Bahaya Orang Tak Dikenal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas anak yang menjadi subjek penelitian (terutama kelas 2 SD ke atas) memiliki pemahaman akan bahaya orang tak dikenal yang relatif baik. Pada umumnya, subjek tidak mau mengikuti ajakan dari orang tak dikenal. Subjek menyatakan mendapat pengetahuan tentang cara menghadapi orang tak dikenal dari orangtua relatif cukup besar (terutama siswa-siswi kelas 4 SD ke atas). Artinya, orangtua memegang peranan penting dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya orang tak dikenal.

Di samping orangtua, upaya-upaya

sekolah untuk menjaga keselamatan anak mungkin pula menyadarkan anak akan resiko bahaya orang tak dikenal. Sebagai contoh, pihak sekolah di tempat penelitian melarang siswa-siswinya keluar dari gerbang sekolah selama jam sekolah berlangsung. Pintu gerbang sekolah ditutup sepanjang jam sekolah dan di dekat pintu gerbang tersebut, ada petugas keamanan (satpam) yang menjaga. Kondisi seperti ini meminimalisir kemungkinan siswa bertemu dengan orang tak dikenal.

Sekolah juga menetapkan peraturan mengenai surat izin yang harus dibawa oleh orang menjemput siswa pada saat jam sekolah. Tanpa adanya surat izin dari orangtua, siswa tidak boleh meninggalkan sekolah dengan penjemput tersebut. Jika siswa belum dijemput hingga sore hari, guru wajib menunggu, bahkan jika perlu, mengantarkan siswa tersebut pulang. Berbagai kebijakan sekolah seperti yang telah disebutkan di atas mungkin saja membuat para siswa secara tidak langsung menyadari potensi bahaya orang tak dikenal. Selain itu, menurut Kepala Sekolah, siswa-siswi juga mendapat pengetahuan mengenai bahaya orang tak dikenal secara umum melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan Budi Pekerti.

c. *Bahaya Premanisme*

Aspek bahaya premanisme tidak bisa diungkap dengan menggunakan skala pemahaman akan keselamatan diri. Kurang valid dan reliabelnya aitem-aitem pada skala pemahaman akan bahaya premanisme mungkin disebabkan terlalu luasnya dimensi pemahaman akan bahaya premanisme yang

hendak diungkap, yakni kesadaran akan bahaya premanisme dari sisi pelaku dan korban, serta premanisme yang dilakukan oleh sesama siswa dan yang dilakukan oleh orang tak dikenal dengan menggunakan senjata.

Analisis terhadap aitem secara individual menunjukkan bahwa mayoritas anak yang menjadi subjek penelitian tidak memukul siswa lain yang lebih lemah sekalipun merasa marah (62,79%), tetapi pada saat yang sama mayoritas anak juga menyatakan tidak akan memberikan uangnya apabila dipaksa oleh siswa lain (88,24%) dan bahkan, apabila diancam dengan pisau oleh orang tak dikenal (49,3%). Jika anak dipukul dan diolok-olok, kebanyakan menyatakan tidak akan diam saja (71,46%) ataupun lari menghindar (46,35%). Analisis terhadap pertanyaan terbuka menunjukkan pola yang serupa yang intinya adalah mayoritas anak menolak untuk menjadi korban premanisme siapa pun pelakunya. Mereka berusaha berperilaku asertif dengan mempertahankan haknya ketika mendapat serangan dari orang lain.

Kesadaran yang relatif tinggi mengenai bahaya premanisme khususnya *bullying* tidak terlepas dari peran orangtua dan pihak sekolah. Sekalipun mayoritas anak menyatakan tidak mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya premanisme dari siapa pun, namun sejumlah siswa di berbagai jenjang kelas yang menyatakan orangtua sebagai pemberi informasi tentang bahaya premanisme. Sikap anak yang tegas menolak atau melawan pelaku *bullying* bisa saja dipelajari dari orangtua secara langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, pihak sekolah mungkin juga memegang peranan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai anti *bullying*. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa sekolah telah menciptakan sistem berdasarkan prinsip *token economy* untuk mencegah terjadinya *bullying* dan perilaku negatif lainnya, yakni dengan memberikan poin minus untuk sejumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa (seperti: berkelahi dan merusak barang sekolah) dan poin plus untuk sejumlah perilaku positif (seperti: perilaku menolong dan keaktifan dalam berbagai kegiatan sekolah).

d. *Bahaya di Tempat Bermain*

Mayoritas anak yang menjadi subjek penelitian (73,74%) memiliki pemahaman yang relatif baik akan bahaya di tempat bermain. Analisis jawaban terhadap pertanyaan terbuka tentang bahaya di tempat bermain juga menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak ini paham mengenai hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang bermain. Tindakan berbahaya seperti bermain dorong-dorongan di tangga, serta bermain dengan benda-benda tajam dan alat-alat listrik, menurut mereka, haruslah dihindari. Sebaliknya, kegiatan bermain dengan benda-benda yang tidak berbahaya seperti: bola, ayunan, boneka, dan layang-layang, serta kegiatan bermain dengan teman seperti: petak umpet, dianggap sebagai sesuatu yang boleh dilakukan.

Kesadaran yang tinggi pada mayoritas anak terhadap bahaya di tempat bermain mungkin sekali disebabkan karena sosialisasi dari lingkungan. Sekalipun kebanyakan anak

di berbagai jenjang kelas menyatakan tidak mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya di tempat bermain dari pihak mana pun, terdapat sejumlah subjek (23,29%) yang mengungkapkan peran penting orangtua dalam memberikan pengetahuan akan bahaya di tempat bermain ini.

Selain itu, berdasarkan observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, ditengarai adanya upaya-upaya dari pihak sekolah untuk mencegah terjadinya bahaya di tempat bermain. Pada waktu istirahat, anak-anak diwajibkan keluar dari kelas sehingga tidak memiliki kesempatan untuk bermain dengan alat-alat berbahaya di dalam kelas (seperti: gunting dan alat-alat listrik). Selama anak-anak berada di halaman sekolah, guru maupun kepala sekolah memantau apa yang dilakukan oleh anak ketika sedang bermain. Jika anak melakukan permainan yang berbahaya, seperti berlarian naik turun tangga, guru segera menegur dan memperingatkan. Adanya sistem poin yang telah dijalankan di atas, membuat anak patuh terhadap aturan dan peringatan dari guru. Keberadaan sistem poin ini juga mencegah terjadinya tindakan berbahaya lainnya, seperti: memanjat pagar sekolah dan menggunakan benda-benda tajam.

e. *Bahaya Kecelakaan di Jalan Raya*

Pemahaman kebanyakan anak yang menjadi subjek dalam penelitian ini terhadap bahaya kecelakaan di jalan raya tergolong tinggi. Hal ini berarti bahwa mayoritas anak memahami hal-hal yang seharusnya dilakukan untuk menghindari kecelakaan di jalan raya, misalnya: dengan melihat ke kanan dan ke kiri sebelum menyeberang jalan raya yang ramai, memanfaatkan jembatan

penyeberangan, menggunakan helm ketika naik sepeda motor, dan menggunakan sabuk pengaman ketika naik mobil. Mayoritas subjek juga tampak memahami aturan lalu lintas yang lain seperti: berhenti mengendarai sepeda ketika lampu lalu lintas menyala merah.

Pemahaman yang relatif baik pada mayoritas anak dalam penelitian ini menunjukkan keberhasilan orangtua dan sekolah dalam menanamkan kesadaran untuk mematuhi aturan lalu lintas sehingga anak terhindar dari bahaya kecelakaan di jalan raya. Sekalipun sebagian anak (40,64%) menyatakan tidak mendapat pengetahuan mengenai cara-cara menyeberang yang aman dari pihak mana pun, sebanyak 30,94% menyebutkan orangtua berperan penting dalam memberikan pengetahuan tentang bahaya kecelakaan di jalan raya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomson (1996b) bahwa orangtua memiliki banyak kesempatan untuk mengajar anak dalam hal keselamatan diri, yakni dalam bentuk pengalaman langsung atau praktek. Misalnya, orangtua mengajar anak cara-cara menyeberang yang aman pada waktu berjalan kaki menuju supermarket atau toko.

Selain orangtua, pihak sekolah juga memberikan pengetahuan tentang aturan lalu lintas. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, diketahui bahwa anak-anak yang menjadi subjek penelitian ini telah dikenalkan rambu-rambu lalu lintas dan aturan lalu lintas lainnya melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Hanya saja, anak jarang mendapat kesempatan untuk praktek secara

langsung tentang cara-cara menyeberang dan berkendara yang aman dengan panduan guru. Pihak sekolah jarang melakukan kegiatan di luar sekolah yang mengharuskan siswa untuk berjalan kaki menyeberangi jalan raya yang ramai.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan pemahaman anak-anak usia SD yang relatif baik terhadap sebagian besar aspek-aspek keselamatan diri. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pendahuluan, maka pemahaman anak yang diungkap pada setiap aspek keselamatan diri bersifat sangat umum. Pada penelitian ini keterbatasan kognitif anak-anak dalam mengestimasi hal-hal yang berbahaya, seperti yang dikemukakan oleh Eiser, Patterson, dan Eiser (1983), tidak tampak secara nyata. Hal ini mungkin disebabkan karena alat ukur yang digunakan dalam penelitian hanya berupa angket yang berisikan pernyataan dan pertanyaan yang mengukur aspek kognitif dari para subjek penelitian. Pengukuran dengan cara demikian memiliki keterbatasan karena sifatnya yang teoritis. Anak bisa saja tahu dan paham akan bahaya yang dihadapi berikut cara-cara umum untuk mengatasinya, namun apabila ia benar-benar berada dalam situasi bahaya tersebut, anak justru melakukan hal yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diketahui oleh anak dengan apa yang harus dilakukan.

Penelitian ini juga belum bisa mengungkap secara pasti siapa yang lebih berperan dalam memberikan pengetahuan tentang keselamatan diri pada anak-anak SD.

Mayoritas anak mengaku tidak mendapatkan pengetahuan mengenai potensi bahaya kebakaran, bahaya orang tak dikenal, bahaya premanisme, bahaya di tempat bermain, dan bahaya kecelakaan di jalan raya dari pihak mana pun. Mereka menyatakan tahu hal-hal tersebut dengan sendirinya. Hal ini mungkin berarti bahwa orangtua, guru, maupun pihak-pihak lain tidak mengajarkan keselamatan diri secara langsung kepada anak. Anak menangkap dan menyimpulkan sendiri perkataan, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan oleh orangtua, guru, maupun pihak-pihak lain di sekitar anak mengenai aspek-aspek keselamatan diri. Meskipun demikian orangtua diduga memiliki kontribusi yang penting dalam memberikan pengajaran mengenai semua aspek keselamatan diri yang tercakup dalam penelitian ini. Untuk mengkonfirmasi hal ini, penelitian lebih lanjut dengan metode wawancara terhadap anak dan orangtua perlu untuk dilakukan.

Sementara itu, peran pihak sekolah, dalam hal ini guru, dalam memberikan pengetahuan tentang keselamatan diri hanya disebutkan oleh sebagian kecil anak. Hal ini menandakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mencegah dan mengatasi berbagai macam bahaya yang mungkin dijumpai oleh anak (misal: dengan sistem poin minus dan plus), belum disadari sepenuhnya oleh anak. Peran guru untuk mengajarkan secara langsung mengenai berbagai potensi bahaya berikut cara-cara mengatasinya, bisa disimpulkan relatif kurang. Peran orang lain di luar orangtua dan guru, seperti teman dan kerabat, tidak banyak disebut oleh para

subjek penelitian.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini tidak luput dari keterbatasan, terutama dalam hal alat ukur. Skala pemahaman akan keselamatan diri masih jauh dari sempurna sehingga perlu diperbaiki terutama aitem-aitem pada aspek bahaya kebakaran dan premanisme. Keterbatasan yang lain adalah peneliti tidak bisa memastikan kondisi kesehatan, kestabilan emosi, dan motivasi para subjek penelitian pada saat mengisi angket. Demikian pula, tim pengambilan data tidak bisa melayani secara optimal permintaan dan pertanyaan yang diajukan oleh para subjek penelitian (terutama siswa-siswi kelas 1 dan 2) pada waktu mengisi angket sehingga suasana ramai tidak bisa dihindari. Peneliti juga menjumpai kenyataan adanya beberapa guru yang tanpa sadar mengarahkan jawaban siswa pada saat mengisi angket. Hal-hal ini kurang bisa dikendalikan dalam penelitian sehingga mungkin saja berpengaruh pada hasil penelitian.

Simpulan

Pemahaman anak-anak SDK. Theresia I pada sebagian besar aspek keselamatan diri relatif baik. Mengenai bahaya kebakaran rata-rata anak menggunakan cara-cara umum yang diketahuinya untuk menyelamatkan diri tetapi anak-anak kurang memahami prosedur khusus yang seharusnya dilakukan bila terjadi kebakaran.

Di samping itu sebagian besar anak memiliki tingkat pemahaman yang sangat tinggi terhadap bahaya orang tak dikenal, bahaya di tempat bermain dan bahaya di jalan raya. Berkaitan dengan bahaya

premanisme maka rata-rata anak menunjukkan perlawanan jika dipukul atau dimintai uang oleh orang lain, baik itu oleh sesama siswa (pelaku *bullying*) maupun orang tak dikenal. Banyak anak kurang menyadari bahaya yang bisa terjadi jika orang yang dilawannya itu menggunakan senjata.

Pemahaman anak pada setiap aspek keselamatan diri mungkin saja dibentuk oleh lingkungan sosial di sekitarnya, terutama orangtua dan sekolah. Namun, ternyata mayoritas anak-anak SD dalam penelitian ini menyatakan tidak mendapatkan pendidikan keselamatan diri tersebut dari pihak mana pun. Mereka mengaku tahu dengan sendirinya hal-hal yang harus dilakukan saat menghadapi bahaya kebakaran, bahaya orang tak dikenal, bahaya premanisme, bahaya di tempat bermain, dan bahaya kecelakaan di jalan raya. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa pendidikan keselamatan diri tidak diajarkan secara langsung dan terstruktur oleh pihak orangtua dan sekolah, melainkan anak lebih banyak menyimpulkan sendiri berdasarkan pengamatannya terhadap sikap dan perilaku orang-orang di sekitarnya.

Saran

Orangtua perlu lebih berperan aktif dengan mengajarkan secara langsung kepada anak berbagai potensi bahaya berikut cara-cara mengatasinya. Peran orangtua ini haruslah tampak nyata bagi anak sehingga anak benar-benar menyadari, memahami, dan kemudian menerapkan hal-hal yang diajarkan oleh orangtua sehubungan dengan keselamatan diri.

Dalam penelitian ini, pihak sekolah

telah mengupayakan banyak cara untuk mencegah terjadinya berbagai potensi bahaya, di antaranya dengan sistem poin plus dan minus. Meski demikian, banyak anak yang tidak merasa mendapat pengetahuan tentang keselamatan diri dari pihak sekolah, terutama dari guru. Oleh karena itu, disarankan agar guru lebih berperan aktif dengan mengajarkan secara langsung kepada anak-anak mengenai aspek-aspek keselamatan diri, terutama mengenai bahaya kebakaran dan premanisme.

Pendidikan keselamatan diri ini sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai cara-cara mencegah dan menghadapi bahaya (kegiatan ceramah dan diskusi di kelas), tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah ketrampilan anak dalam menerapkan cara-cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata. Misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (*fire drill*), simulasi cara menyeberang di jalan raya, bermain peran (*role playing*) menghadapi preman atau mereka yang suka melakukan *bullying*.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk menindaklanjuti penelitian ini maka peneliti dapat menggunakan tes pemahaman yang lebih mendetail dengan contoh-contoh kasus yang disertai gambar. Jika perlu, setelah tes dilakukan wawancara secara mendalam untuk memastikan seberapa akurat pemahaman anak. Bagaimana anak-anak menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada situasi berbahaya juga menarik untuk diungkap lebih lanjut mengingat angket hanya mengungkap aspek kognitif saja. Peneliti lain yang hendak menggunakan alat ukur yang sama dengan penelitian ini

sebaiknya memperbaiki kualitas aitem pemahaman akan keselamatan diri, terutama aspek bahaya kebakaran dan premanisme.

Penelitian ini belum bisa menggambarkan secara pasti bagaimana peran orangtua dan guru dalam memberikan pendidikan keselamatan diri kepada anak. Oleh karena itu, peneliti lain diharapkan dapat menindaklanjuti masalah ini dengan melakukan wawancara secara lebih mendalam terhadap anak, orangtua, dan guru.

Referensi

- Azwar, S. 1995. *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Edisi kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2003. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boyle, J. 1996a. Bullying as a social problem in schools. Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: Problem and prevention from preschool to adolescence* (pp. 141-159). London: Routledge.
- Boyle, J. 1996b. The management and prevention of bullying. Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: Problem and prevention from preschool to adolescence* (pp. 160-180). London: Routledge.
- Byrne, B. 1993. *Coping with bullying in schools*. Dublin: The Columbia Press.
- Ceria-cerita Remaja Indonesia. 2001, 26 Agustus. *Berwisata di Bali sambil "memakan" anak-anak* [On-line]. Diambil dari: <http://www.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/mbrtpage1.html> pada tanggal 22 Maret 2004.
- Department of Education, Training and Youth Affairs. 2000. *Bullying: Information for parents*. Canberra: Commonwealth of Australia.
- Eiser, C., Patterson, D., & Eiser, J.R. 1983. Children knowledge of health and illness implications for health education. *Child Care Health and Development*, 9, 285-262
- Fabes, R., & Martin, C.L. 2001. *Exploring development through childhood*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gillham, B., & Thomson, J.A. 1996. The challenge of child safety research. Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: Problem and prevention from preschool to adolescence* (pp. 1-11). London: Routledge.
- Harden, J. 2000. There's no place like home: The public/private distinction in children's theorizing of risk and safety [Versi Elektronik]. *Childhood*, 7(1), 43-59.
- Hechinger, G. 1984. *How to raise a street smart child: The complete parent's guide to safety on the street and at home*. New York: Facts On File Publications.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.H. 1997. *An introduction to theories of learning*. Fifth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jawa Pos*. 2003, 3 Agustus. *Firasat ibunya, dua kali tertusuk jarum pentul: Dari kisah penculikan bocah SD, Hegel Mottahari yang minta tebusan 4 M* (1).
- Kompas Cyber Media*. 2001, 8 Juli. *Kecelakaan pada anak* [On-line]. Diambil dari <http://kompas.com/kompas-cetak/0107/>

- [08/keluarga/kece21](#) pada tanggal 8 April 2004.
- Kompas Cyber Media*. 2004, 18 Oktober. Anak main korek api, sebelas rumah terbakar [On-line]. Diambil dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0410/18/metro/1330409.html> pada tanggal 1 November 2004.
- Lambert, D. (n.d.). *Kids fire safety tips - Fire safety tips for children* [On-line]. Diambil dari <http://www.manteno.k12.il.us/diambert/toppage1.html> pada tanggal 1 November 2004.
- Lasedu, A. 2000, 15 Agustus. Kecelakaan lalu lintas dan kompensasi korban Jepang di Hindia Belanda. *Radio Nederland Wereldomroep* [On-line]. Diambil dari <http://www.mw.nl/ranesi/html/up150800> pada tanggal 8 April 2004.
- Maakip, I. 1992. *Risiko pejalan kaki*. Latihan ilmiah. Tidak diterbitkan. Kuala Lumpur: Jabatan Psikologi, UKM.
- Maakip, I. 1994. *A study of cyclist safety helmet: Implications of design and laws*. Unpublished master thesis. Department of Human Sciences, Loughborough University of Technology.
- Maakip, I., Sulaiman, W.S.W., Ismail, R., & Jaafar, W.A.W. 2000. Pengetahuan kanak-kanak terhadap aspek-aspek keselamatan diri: Satu kajian awal. *Seminar Psikologi – Psima*, 148-158.
- Miller, J.A., Austin, J., & Rohn, D. 2004. Teaching pedestrian safety skills to children [Versi Elektronik]. *Environment and Behavior*, 36(3), 368-385.
- Neuman, W.L. 1997. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. 2001. *Human development*. Eight Edition. New York: McGraw-Hill.
- Reber, A.S. 1995. *Dictionary of psychology*. Second Edition. London: Penguin Books.
- Roberts, H. 1996a. Child accidents at home, school and play. Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: problem and prevention from Preschool to Adolescence* (pp. 40-54). London: Routhledge.
- Roberts, H. 1996b. Intervening to prevent accidents. Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: Problem and prevention from preschool to adolescence* (pp. 55-66). London: Routhledge.
- Sanggar Anak 'Akar'*. 2001. Gerakan rakyat membangun pendidikan anak [On-line]. Diambil dari : http://akar.kerjabudaya.org/terbitan/pamflet-072001_gerakan_pendidikan.htm pada tanggal 22 Maret 2004.
- Spilsbury, J.C. 2002. 'If I don't know them, I'll get killed probably': How children's concerns about safety shape help-seeking behavior [Versi Elektronik]. *Childhood*, 9(1), 101-117.
- Suara Merdeka*. 2004, 18 Juli. Guru dinilai tak tanggung jawab soal 60 siswa SD Terbakar (1).
- Tempo Interaktif*. 2004, 21 September. Kebakaran landa Mangga Besar [On-line]. Diambil dari: <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2004/09/21/brk,20040921-19,id.html> pada tanggal 1 November 2004.
- Teks ucapan kementerian perumahan dan kerajaan tempatan. 2002, *Maklumat umum Ketua Pengarah Jabatan Bomba dan Penyelamat Malaysia* [On-line]. Diambil

dari <http://aplikasi.kpkt.gov.my/ucapan.nsf/0/72dbd04d6ca9f0834825e9f0028a0b4?OpenDocument> pada tanggal 1 November 2004.

- Thomson, J.A. 1996a. Child pedestrian accidents: What makes children vulnerable? Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: problem and prevention from preschool to adolescence* (pp. 67-85). London: Routhledge.
- Thomson, J.A. 1996b. Increasing traffic competence in young children. Dalam B. Gilham & J.A. Thomson (Ed.). *Child safety: Problem and prevention from preschool to adolescence* (pp. 86-112). London: Routhledge.
- Thirty-third IATSS Forum Group Study. 2003. Traffic safety education for children. *Materi presentasi di LATSS Forum yang tidak diterbitkan.*
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vinje, M.P. 1991. Children as pedestrian: Abilities and limitations. *Accident, Analysis and Prevention*, 31, 225-240.